

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang begitu cepat dari perkembangan segi fisik, emosional maupun sosial (Diananda, A, 2019). Salah satu aspek penting dari perkembangan remaja adalah *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis, mencakup perasaan puas, bahagia, dan hidup yang bermakna. Kesejahteraan psikologis remaja mendapatkan penekanan baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Untuk memaksimalkan potensi dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab remaja harus memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kualitas emosional dan hubungan sosial remaja. Untuk itu, dukungan kedua orang tua sangat penting dalam membentuk identitas dan perkembangan psikologis mereka, terutama peran ayah (Deviana, M., dkk, 2023).

Peran ayah dalam perkembangan anak sangat penting secara sosial, emosional, psikologis. Namun fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan seorang anak, terutama pada remaja semakin menjadi perhatian. Ketiadaan peran ayah menyebabkan kurangnya kedekatan antara ayah dan anak walaupun tinggal serumah, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan (Fajriyanti, A., & Safitri, D, 2024).

Didukung dengan data dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)* pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat 20,9% anak Indonesia yang tumbuh tanpa ayah secara aktif. Maknanya adalah terdapat 2.999.577 anak dari 30.87 juta anak yang tinggal di Indonesia kehilangan figur ayah atau tidak tinggal dengan ayahnya lagi (Rahayu, D. A., & Anggraini, D, 2024).

Fatherless juga dikenal dengan *father absence*, *father loss* dan *father hunger*, bisa terjadi karena berbagai faktor seperti kematian, perceraian atau ketidakhadiran ayah secara fisik dan emosional. Indonesia disebut sebagai negara *fatherless country* ketiga di dunia yaitu negara kekurangan atau minimnya peran ayah. Keadaan ini bukan disebabkan oleh kematian atau tingkat perceraian yang tinggi, namun karena hilangnya peran ayah dalam membantu mengasuh, mendampingi pertumbuhan serta perkembangan anaknya (Fajarrini, A., & Umam, A. N., 2023).

Penelitian Riani, S.D. (2023) menjelaskan bahwa dampak *fatherless* pada remaja berupa kesulitan mengontrol emosi, remaja cenderung lebih sensitif dan mudah marah, kurang percaya diri yang berbentuk kesulitan mengutarakan pendapat, merasa iri, cemburu ketika melihat anak seusia mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang seorang ayah serta memiliki keluarga yang utuh, sulit mempercayai orang lain. Stres dan depresi ditandai dengan perilaku remaja yang menghabiskan waktu dengan cara tidur sepanjang hari dan menarik diri dari lingkungan.

Penelitian Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024) menjelaskan bahwa dampak positif *fatherless* pada anak perempuan di fase remaja yaitu adanya kemauan

untuk mengembangkan kemampuan secara bakat dan akademik, adapun dampak negatif ditunjukkan dengan sulitnya membuka diri, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan menyakiti diri. Pada remaja laki – laki cenderung ke perilaku beresiko seperti minum alkohol, melakukan kekerasan karena kurang pengawasan dan dukungan emosional (Dascha, T. A, 2024).

Penelitian Sari, E. P., & Wulan, I. K. (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja ditandai dengan mampu menikmati hidup dan merasakan emosi positif dikehidupan yang dijalani, fungsi akademik optimal, sehat secara fisik dan terampil secara sosial, serta mengarahkan diri untuk meraih cita – cita dan tujuan hidupnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Wikarya Karanganyar pada bulan Desember 2024 dengan menyebarkan kuesioner kepada 76 siswa, remaja usia 15 – 18 tahun, didapatkan hasil 40 siswa mengalami *fatherless* disebabkan karena perceraian (7,9%), kematian (11,8%), ayah terlalu sibuk bekerja atau merantau (30,3%), tidak terlalu dekat atau akrab (26,3%). Pada *psychological well-being* siswa sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan (36,8%), sulit mengelola emosi (11,8%), tidak telalu bahagia dengan kehidupannya (25%), masih bingung dengan tujuan hidup yang ingin dicapai (30,3%).

Berdasarkan masalah atau fenomena yang ada di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *Fatherless* dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja di SMK Wikarya Karanganyar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Adakah Hubungan Antara *Fatherless* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Di SMK Wikarya Karanganyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan *psychological well-being* pada remaja di SMK Wikarya Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *fatherless* pada remaja di SMK Wikarya Karanganyar.
- b. Untuk mengetahui *psychological well-being* pada remaja di SMK Wikarya Karanganyar.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara *fatherless* dengan *psychological well-being* pada remaja di SMK Wikarya Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan kontribusi secara konseptual terkait penelitian sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu keperawatan yang memiliki pendekatan holistik terhadap kesehatan yang mencakup aspek fisik, psikologis dan sosial sehingga membantu memahami dampak *fatherless* terhadap *psychological well-being* remaja yang mengalami

masalah psikologis sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan terkait penelitian tentang *fatherless, psychological well-being* pada remaja.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih spesifik mengenai fenomena *fatherless* di lingkungan sekitar.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terutama terkait *fatherless, psychological well-being* remaja dan dampak yang disebabkan karena mengalami *fatherless*.

d. Bagi Orang tua

Menambah akan peningkatan kesadaran kualitas keterlibatan peran ayah dan memotivasi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung komunikasi dan dukungan emosional bagi remaja.

e. Bagi Remaja

Membantu remaja untuk memahami atau mengenali diri dan mencari dukungan, jika merasa ada yang kurang dari peran ayah, remaja tidak perlu ragu mencari dukungan dari orang dewasa lain yang dipercaya,

seperti ibu, keluarga lain, guru, teman, dan juga memahami kesejahteraan psikologis mereka.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil survei yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain dan Variabel Penelitian	Hasil	Persamaan Perbedaan
Handayani, A. M. (2024)	Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap <i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 35 orang dengan teknik pengambilan sampel snowball sampling. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner skala likert pada variabel <i>psychological well-being</i> dan skala gutman pada variabel <i>fatherless</i> . Analisis hasil penelitian menggunakan uji <i>shapiro wilk</i> .	Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari <i>fatherless</i> terhadap <i>psychological well-being</i> mahasiswa FUAD, UIN Datokarama Palu. Pengaruh antara <i>fatherless</i> terhadap <i>psychological well-being</i> mahasiswa sebesar 16,7%. Tingkat <i>fatherless</i> yang dialami sebesar 74% dan tingkat <i>psychological well-being</i> yang dialami sebesar 63%.	Persamaan : Variabel penelitian <i>fatherless</i> dan <i>psychological well-being</i> . Perbedaan : Tempat penelitian, waktu, populasi penelitian, uji analisis data.
Aulia, F. 2024	Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Sampel berjumlah 350 orang remaja perempuan di	Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif dari	Persamaan : Variabel kesejahteraan psikologis dan populasi

		Kota Padang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner skala <i>fatherless involment</i> dan <i>ryff's psychological well-being</i> . Pengujian hipotesis menggunakan korelasi <i>product moment pearson</i> .	keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis dari remaja perempuan di kota padang, maknanya apabila bertambah besar keterlibatan dari ayah menjadikan bertambah besar pula tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja dengan koefisien korelasi $r=0.3548$ dengan signifikansi $p<0.000$ ($p<0.05$).	penelitian. Perbedaan : Skala kuesioner <i>fatherless involment</i> , tempat, waktu penelitian dan uji analisis data.
Aziz, M. & Alwi, A.M. (2024)	Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel berjumlah 70 orang dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> . Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner <i>ryff's psychological well-being</i> dan skala <i>fatherless</i> . Uji hipotesis yang digunakan yaitu analisis <i>regresi linear</i> sederhana.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa <i>fatherless</i> berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai sig 0,049 ($p<0,05$) dengan koefisien regresi (B) sebesar - 0,228 dan nilai R^2 sebesar 0,056.	Persamaan : Variabel <i>fatherless</i> dan kesejahteraan psikologis. Perbedaan : Tempat, waktu, populasi penelitian dan uji analisis data.